

ANALISIS KEMATANGAN KARIR PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 03 PONTIANAK TAHUN 2020

Widiyarsih, Yuline, Indri Astuti

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak

Email:widiyarsihi@gmail.com

Abstract

This study was aimed to look at the characteristics of students who lack career maturity, the factors that cause students who lack career maturity and the efforts of Guidance and Counseling teachers in dealing with students who lack career maturity at SMP Negeri 03 Pontianak in 2020. Research methods used qualitative descriptive with a case study approach. The subjects in this study were three students who lack career maturity. Data collection techniques used questionnaires and interviews. Based on the results of research that has been done, there were characteristics of students who lack career maturity, namely in choosing career choices not based on interests, hesitating in making career choices, and unable to make their own decisions. The factors that cause students to lack career maturity were interested factors, peer factors, parental factors, and economic factors. Guidance and Counseling teachers' efforts in helping students who lack career maturity were provided information services, group counseling.

Keywords:Analysis, Career Maturity, Students

PENDAHULUAN

Memilih sekolah lanjutan yang akan dimasuki dan memilih jurusan-jurusan di SMA/SMK merupakan hal yang penting bagi peserta didik SMP, walaupun alternatif-alternatif yang tersedia bagi peserta didik SMP tidak terlalu banyak, tetap perlu dilakukan perencanaan untuk mengembangkan kematangan karir peserta didik (Manrihu, 1998, h.114). Peserta didik dalam memilih sekolah yang tepat dan sesuai keinginan tidak terlepas dari beberapa pertimbangan dan kriteria yang diinginkan. Menurut Soerjani (dalam prapitasari, dkk, 2017,h.4)“menyebutkan faktor-faktor yang melatarbelakangi peserta didik dalam memilih sekolah yang diinginkan yaitu lokasi sekolah, fasilitas sekolah, sumber daya manusia, kurikulum sekolah, metode sekolah, dan lingkungan sekolah”.

Remaja memiliki kesiapan dalam membuat keputusan-keputusan karir, yang dikenal sebagai kematangan karir. Kematangan karir merupakan kesiapan individu untuk membuat keputusan karir dan kesiapan individu membuat pilihan

yang tepat. Dalam kematangan karir ini, individu harus dapat memilih karir dan memikirkan berbagai alternatif sekolah lanjutan tetapi belum mengambil keputusan karir. Peserta didik yang memiliki kematangan karir akan membuat keputusan dalam pemilihan karirnya dengan mempertimbangkan nilai-nilai kehidupan, minat, bakat, sifat kepribadian sehingga remaja dapat memutuskan pilihan karirnya dengan baik. Menurut Super (dalam Savickas, 2001, h.49) “ *that an individual is said to be mature or ready to make a career decision if the knowledge he has to make a career decision is supported by solid information about the work being done in search of information*”. Artinya individu dikatakan matang atau siap membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir di dukung oleh informasi yang kuat mengenai pekerjaan berdasarkan pencarian informasi yang telah dilakukan. Remaja harus mengembangkan sikap positif terhadap ekspektasi dan perencanaan karir, belajar menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengumpulkan informasi

karir serta belajar bagaimana membuat keputusan karir.

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan pada saat kegiatan praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMP Negeri 03 Pontianak terutama di kelas VIII, masih terdapat peserta didik yang belum memiliki perencanaan karir untuk menentukan keputusan memilih sekolah lanjutan setelah lulus SMP, dan masih bingung dalam memahami minat terhadap karir, dan masih bergantung pada pilihan orang tua dalam pengambilan keputusan kari untuk menuntukan sekolah lanjutan. Yang akan di teliti dalam penelitian ini yaitu tentang kematangan karir dalam sekolah lanjutan setelah lulus SMP.

Guna mengembangkan kematangan karir peserta didik, sudah seharusnya peserta didik mulai mempersiapkan pilihan karirnya sejak dini. Menurut Rachamawati (2012, h.6) Kematangan karir adalah “suatu kesiapan, kemampuan dan kapasitas individu untuk membuat suatu pilihan karir yang stabil dan realistik, serta menyelesaikan tugas-tugas perkembangan terkait dengan karir dengan menyadari hal-hal yang dibutuhkan dalam membuat keputusan karir”. Sedangkan menurut Marpaung dan Yulandri (2016, h.228) “menyebutkan tahun-tahun sekolah lanjutan dikonseptualisasikan sebagai suatu masa dimana peserta didik sudah dapat menetapkan suatu pilihan karir yang bijaksana dan memulai persiapan yang tepat untuknya”.

Menurut Takke dan Ghani (2013, h.30) “*Individuals increasingly gain career maturity through their span as part of their development of all ages*” artinya setiap orang meningkatkan kematangan karir melalui jangka hidup mereka sebagai bagian dari proses pertumbuhan mereka. Peserta didik yang tidak diarahkan akan mengalami ketidakpastian dalam menentukan keputusan karir yang berpengaruh terhadap keselarasan hidupnya. Kesulitan yang dihadapi peserta didik ketika memutuskan pilihan karir dapat menjadi peserta didik menyerahkan tanggung jawab pengambilan keputusan pada kedua orang tua atau menunda dan menghindari dari tugas pengambilan keputusan karirnya yang dapat mengakibatkan pengambilan keputusan tidak optimal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis mengambil judul penelitian “Analisis Kematangan Karir Peserta Didik

Kelas VIII SMP Negeri 03 Pontianak Tahun 2020”.

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian ini yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian kualitatif deskriptif dengan metode atau pendekatan studi kasus (*casestudy*). Metode studi kasus adalah suatu desain pembelajaran berbasis tingkat satuan pendidikan metode ini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, kemudian ditugasi mencari alternatif pemecahannya kemudian metode ini dapat juga digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis dan menemukan solusi baru dari satu topik yang dipecahkan. (Yamin, 2007, hal 156).

Stake 1994, hal 12 menyatakan bahwa penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat didalam kasus yang diteliti. kasus itu sendiri merupakan penyebab dilakukannya penelitian studi kasus oleh karena itu tujuan dan fokus utama dari penelitian studi kasus adalah pada kasus yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat karakteristik dan faktor penyebab peserta didik yang kurang memiliki kematangan karir dalam memilih sekolah lanjutan setelah lulus SMP pada kelas VIII SMP Negeri 03 Pontianak.

Subjek dalam penelitian ini ada 3 peserta didik yaitu dengan nama inisial KSNP (VIII D), MLDP (VIII D), NH (VIII D) yang kurang memiliki kematangan karir peserta didik tersebut dipilih berdasarkan hasil angket yang telah penulis sebar saat pra riset penelitian, dengan presentase 53% atas nama KSNP, hasil presentase 53% dengan atas nama MLDP, dan hasil presentase 56% dengan atas nama NH.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data komunikasi tidak langsung dan komunikasi langsung. Nawawi (2015, h.100) menyebutkan ada enam teknik pengumpulan data yang dipakai dalam waktu penelitian yaitu (a) Teknik observasi langsung, (b) Teknik observasi tidak langsung, (c) Teknik komunikasi langsung, (d) Teknik komunikasi tidak langsung, (e) Teknik pengukuran, (f) Teknik studi dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan lembar angket dan lembar wawancara. Untuk mengetahui standar keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu triangulasi sumber,

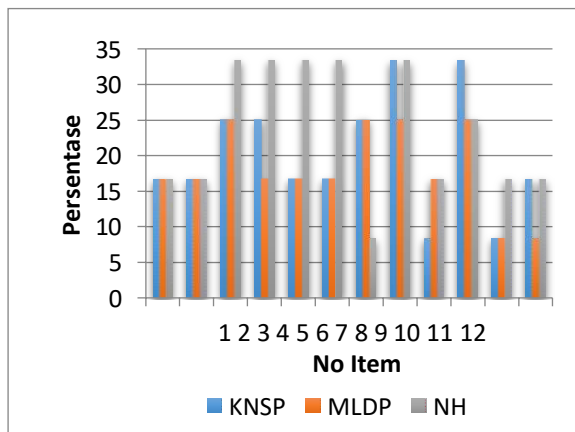
triangulasi waktu, dan triangulasi teknik. Metode analisis data di dalam penelitian ada dua macam yaitu analisis sebelum di lapangan dan analisis data selama di lapangan, (Sugiyono, 2017, h.246) dalam menganalisis data melalui tiga tahap yaitu (a) reduksi data, (b) penyajian data, (c) penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil

Sebelum proses penelitian dimulai peneliti terlebih dahulu melihat lingkungan lokasi yang akan dijadikan tempat untuk penelitian agar penelitian berjalan dengan lancar dan tertib. Selama proses penelitian peneliti mendahulukan kebutuhan dan kondisi responden seperti memperhatikan kesiapannya agar penelitian dapat berjalan dengan lancar tanpa ada paksaan dari siapapun dan memperhatikan fisiknya agar penelitian berjalan lancar dan informasi yang dijadikan akurat. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil Angket

a. Tidak dapat membuat pilihan karir

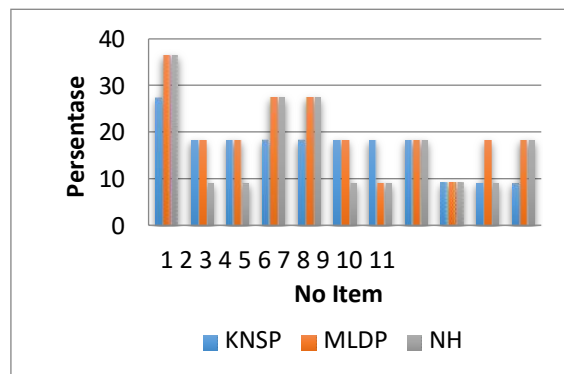


Gambar 1. Tingkat peserta didik yang tidak dapat membuat pilihan karir dalam "Kemampuan Karir"

Tidak dapat membuat pilihan karir adalah dalam membuat banyak pilihan tetapi tidak dapat memilih satu sebagai tujuan untuk sekolah lanjutan setelah lulus SMP. Hasil penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti tentang tingkat tidak dapat membuat pilihan karir dalam kematangan karir si subjek NH memiliki presentasi dari tidak dapat membuat pilihan karir lebih tinggi dari pada subjek-subjek yang lain yaitu 33,3 %. Tapi tidak semua dari pernyataan yang ada si subjek NH memperoleh

hasil yang tinggi dari yang lain. Ada juga si NH memperoleh hasil terendah 8,3%.

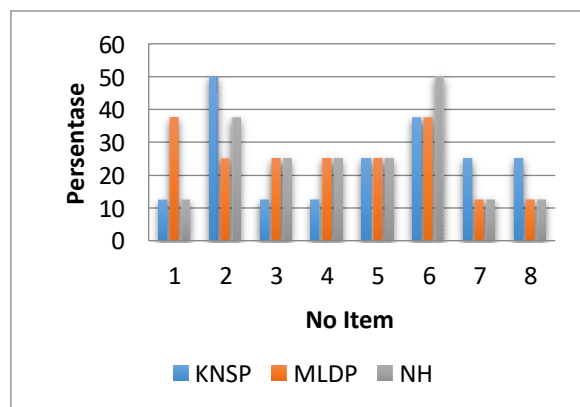
b. Tidak Berdasarkan Minat



Gambar 2. Tingkat peserta didik yang tidak berdasarkan minat dalam "Kemampuan Karir"

Tidak berdasarkan minat adalah peserta didik ketika memilih sekolah lanjutan setelah lulus SMP yang diinginkan tidak sesuai dengan minat yang dimilikinya. Hasil penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti tentang tingkat tidak dapat membuat pilihan karir dalam kematangan karir si subjek KNSP memiliki presentasi dari tidak berdasarkan minat dalam kematangan karir lebih rendah dari pada subjek-subjek yang lain yaitu 9,1% . Tapi Ada juga si KNSP memperoleh hasil yang tinggi dengan MLDP yaitu 18,2 %.

c. Tidak Berdasarkan Kemampuan

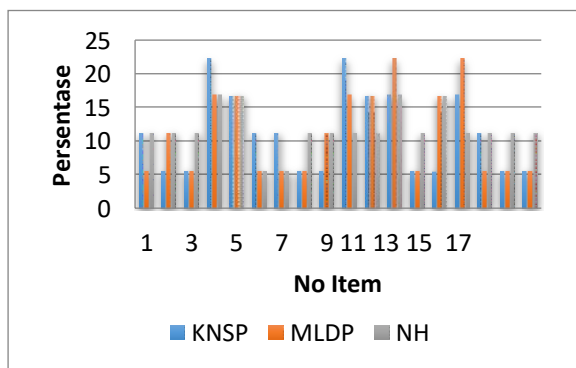


Gambar 3. Tingkat peserta didik yang tidak berdasarkan kemampuan dalam "Kemampuan Karir"

Tidak berdasarkan kemampuan adalah peserta didik ketika memilih sekolah lanjutan setelah lulus SMP tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hasil penyebaran

angket yang dilakukan oleh peneliti tentang tingkat tidak dapat membuat pilihan karir dalam kematangan karir si subjek KNSP memiliki presentasi dari tidak dapat membuat pilihan karir lebih tinggi dari pada subjek-subjek yang lain yaitu 37,5% . Tapi tidak semua dari pernyataan yang ada si subjek KNSP memperoleh hasil yang tinggi dari yang lain. Ada juga si KNSP memperoleh hasil terendah 12,5%.

d. Tidak Dapat Membuat Keputusan Karir



Gambar 4. Tingkat Peserta didik yang tidak dapat membuat keputusan karir dalam "Kematangan Karir"

Tidak dapat membuat keputusan sendiri adalah peserta didik dalam membuat keputusan karir untuk menentukan sekolah lanjutan setelah lulus SMP tidak dapat mengambil keputusan sendiri karena masih bergantung kepada orang tua. Hasil penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti tentang tingkat tidak dapat membuat pilihan karir dalam kematangan karir sama tinggi 22,2%. Ada juga di beberapa pernyataan ketiga subjek memperoleh presentasi yang sama yaitu 16,7.

2. Hasil Wawancara

Untuk subjek pertama yakni berinisial MLDP yaitu mempunyai karakteristik kurang memiliki kematangan karir untuk menentukan sekolah lanjutan, MLDP masih belum memilih pilihan untuk sekolah lanjutan mana yang akan diambil setelah lulus SMP karena MLDP masih ragu-ragu dalam membuat pilihan sekolah lanjutan ke SMA atau SMK. Adapun faktor dari MLDP kurang memiliki kematangan karir karena faktor teman sebaya yaitu MLDP akan mengikuti teman-temannya untuk menentukan sekolah lanjutan yang akan diambil setelah lulus SMP. Guru BK tidak pernah memberikan layanan informasi, konseling individual, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok

karena guru BK hanya masuk dalam kelas dan menyampaikan materi. Upaya guru BK dalam menangani MLDP yang kurang memiliki kematangan karir akan di berikan layanan konseling kelompok agar peserta didik lebih biasa dalam membuat pilihan karir berdasarkan minat yang dimiliki dan dapat mengambil keputusan karir sendiri.

Untuk subjek kedua yakni berinisial KNSP mempunyai karakteristik kurang memiliki kematangan karir untuk menentukan sekolah lanjutan tidak berdasarkan minat karena KNSP masih belum mengetahui minat yang dimilikinya. KNSP untuk sekarang masih belum memiliki pilihan karena KNSP masih belum memikirkan mau masuk sekolah lanjutan mana setelah lulus SMP. Adapun faktor dari KNSP kurang memiliki kematangan karir karena faktor teman sebaya yaitu KNSP akan mengikuti teman-temannya untuk menentukan sekolah lanjutan yang akan diambil setelah lulus SMP, faktor ekonomi sangat berpengaruh bagi KNSP untuk menentukan sekolah lanjutan setelah lulus SMP karena tanpa ekonomi yang baik KNSP tidak dapat masuk sekolah lanjutan setelah lulus SMP. Guru BK tidak pernah memberikan layanan informasi, konseling individual, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok karena guru BK hanya masuk dalam kelas dan menyampaikan materi. Upaya guru BK dalam menangani KNSP yang kurang memiliki kematangan karir akan di berikan layanan konseling kelompok agar KNSP bisa mengetahui minat yang dimilikinya dan bisa membuat pilihan untuk sekolah lanjutan setelah lulus SMP.

Untuk subjek yang ketiga yakni berinisial NH yaitu mempunyai karakteristik kurang memiliki kematangan karir untuk menentukan sekolah lanjutan, NH masih belum membuat memilih pilihan untuk sekolah lanjutan mana yang akan diambil setelah lulus SMP karena NH masih ragu-ragu dalam membuat pilihan untuk sekolah lanjutan setelah lulus SMP dan tidak dapat mengambil keputusan sendiri karena orang tua NH yang akan mengambil keputusan untuk sekolah lanjutan yang akan diambil setelah lulus SMP. Adapun faktor dari NH kurang memiliki kematangan karir karena faktor keluarga yaitu orang tua NH sudah menentukan sekolah lanjutan sekolah lanjutan untuk NH masuk SMA negeri, faktor ekonomi sangat berpengaruh bagi NH karena ketika ekonomi

keluarga nya tidak baik NH tidak bisa masuk sekolah lanjutan yang lebih baik. Guru BK tidak pernah memberikan layanan informasi, konseling individual, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok karena guru BK hanya masuk dalam kelas dan menyampaikan materi. Upaya guru BK dalam menangani NH yang kurang memiliki kematangan karir akan di berikan layanan konseling kelompok agar NH bisa membuat pilihan karir dan dapat mengambil keputusan sendiri.

Dari hasil wawancara kedua peneliti lakukan terhadap narasumber MLDP yaitu MLDP mempunyai karakteristik kurang memiliki kematangan karir untuk menentukan sekolah lanjutan, MLDP masih belum memiliki pilihan untuk sekolah lanjutan mana yang akan diambil setelah lulus SMP karena MLDP masih ragu dalam membuat pilihan sekolah lanjutan setelah lulus SMP. Adapun faktor dari MLDP kurang memiliki kematangan karir karena faktor minat karena MLDP masih belum memiliki minat dan masih belum memikirkan minatnya setelah lulus SMP kemana. Guru BK tidak pernah memberikan layanan informasi, konseling individual, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok karena guru BK hanya masuk dalam kelas dan menyampaikan materi. Upaya guru BK dalam menangani MLDP yang kurang memiliki kematangan karir akan di berikan layanan konseling kelompok agar peserta didik lebih biasa dalam membuat pilihan karir.

Dari hasil wawancara kedua peneliti lakukan terhadap narasumber KNSP yaitu KNSP mempunyai karakteristik kurang memiliki kematangan karir untuk pada saat ini KNSP masih belum memiliki pilihan untuk menentukan sekolah lanjutan karena KNSP untuk sekarang masih belum ingin memikirkan tentang sekolah lanjutan setelah lulus SMP. Adapun faktor dari KNSP kurang memiliki kematangan karir karena faktor minat yaitu KNSP belum mengetahui minat yang ada pada dirinya untuk memilih sekolah lanjutan mana yang akan diambil, faktor teman KNSP akan memilih sekolah lanjutan bersama temannya dan mengikuti teman untuk menentukan sekolah lanjutan yang akan diambil setelah lulus SMP. Guru BK tidak pernah memberikan layanan informasi, konseling individual, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok karena guru BK hanya masuk dalam kelas dan menyampaikan materi. Upaya guru BK dalam

menangani KNSP yang kurang memiliki kematangan karir akan di berikan layanan konseling kelompok agar KNSP bisa mengetahui minat yang dimilikinya dan bisa membuat pilihan untuk sekolah lanjutan setelah lulus SMP.

Dari hasil wawancara kedua peneliti lakukan terhadap narasumber NH yaitu NH mempunyai karakteristik kurang memiliki kematangan karir untuk menentukan sekolah lanjutan, NH masih belum membuat memilih pilihan untuk sekolah lanjutan mana yang akan diambil setelah lulus SMP karena NH masih bingung karena banyak pilihan yang ingin di ambil setelah lulus SMP. Adapun faktor dari NH kurang memiliki kematangan karir karena faktor minat yaitu NH masih belum tahu pilihan yang akan diambil sesuai dengan minat atau tidak karena NH belum mengetahui minat yang dimilikinya. Guru BK tidak pernah memberikan layanan informasi, konseling individual, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok karena guru BK hanya masuk dalam kelas dan menyampaikan materi. Upaya guru BK dalam menangani NH yang kurang memiliki kematangan karir akan di berikan layanan konseling kelompok agar NH bisa membuat pilihan karir dan dapat mengambil keputusan sendiri

Selanjutnya, hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap narasumber Y selaku guru BK yang ada di SMP tersebut. Mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi peserta didik yang kurang memiliki kematangan karir adalah faktor minat peserta didik yang belum mengetahui minatnya kemana setelah lulus SMP tidak akan bisa memilih, dan mengambil keputusan untuk sekolah lanjutan peserta didik setelah lulus SMP karena minat merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi peserta didik dalam memilih sekolah lanjutan setelah lulus SMP. Faktor teman sebaya yaitu dalam pemilihan karir peserta didik akan mengikuti teman karena teman adalah salah satu memperkuat pilihan untuk menentukan sekolah lanjutan setelah lulus SMP. Faktor orang tua yaitu harapan orang tua terhadap peserta didik akan mempengaruhi minat, aktivitas peserta didik yang kemudian mempengaruhi pemilihan karir peserta didik. Faktor ekonomi yaitu kondisi ekonomi sangat berpengaruh dalam membiayai peserta didik dalam bidang pendidikan ketika ekonomi

kurang peserta didik tidak dapat melanjutkan sekolah setelah lulus SMP.

Guru BK tidak pernah memberikan layanan konseling individual, layanan informasi, konseling kelompok, dan bimbingan kelompok berkaitan dengan peserta didik yang kurang memiliki kematangan karir. Guru BK belum pernah dilakukan pemanggilan orang tua terkait peserta didik yang kurang memiliki kematangan karir. Upaya yang dilakukan guru bk terhadap peserta didik yang kurang memiliki kematangan karir akan di berikan layanan informasi dan konseling kelompok agar peserta didik dapat membuat pilihan karir, dapat mengambil keputusan karir sendiri, dan dapat mengetahui minat yang dimilikinya

Pembahasan

Karakteristik Peserta Didik Yang Kurang Memiliki Kematangan Karir dari hasil wawancara dan angket mengindikasikan bahwa peserta didik yang berinisial MLDP mempunyai karakteristik kurang memiliki kematangan karir yaitu dalam membuat pilihan karir tidak berdasarkan minat yang dimiliki karena MLDP masih ragu dan takut salah dalam membuat pilihan sekolah lanjutan setelah lulus SMP. Hal ini sesuai dengan pendapat Jatmika (2015, h.189) mengemukakan pendapat salah satu ciri-ciri peserta didik yang kurang memiliki kematangan karir.

Hasil wawancara dan angket mengindikasikan bahwa peserta didik yang berinisial KNSP yang mempunyai karakteristik kurang memiliki kematangan karir yaitu dalam menentukan sekolah lanjutan tidak berdasarkan minat karena KNSP masih belum mengetahui minat yang dimilikinya dan masih belum memiliki pilihan untuk menentukan sekolah lanjutan karena masih ragu dan belum yakin dengan pilihan yang akan diambil setelah lulus SMP. Hal ini sesuai dengan pendapat Jatmika (2015, h.189) mengemukakan pendapat salah satu ciri-ciri peserta didik yang kurang memiliki kematangan karir.

Hasil wawancara dan angket mengindikasikan bahwa peserta didik yang berinisial NH yang mempunyai karakteristik kurang memiliki kematangan karir yaitu belum membuat pilihan untuk sekolah lanjutan mana yang akan di ambil setelah lulus SMP karena NH masih bingung terlalu banyak pilihan. tidak dapat membuat keputusan sendiri dikarenakan

orang tua NH yang akan mengambil keputusan tentang sekolah lanjutan NH setelah lulus SMP. Hal ini sesuai dengan pendapat Crites (1981, h.100) mengemukakan pendapat salah satu ciri-ciri peserta didik yang kurang memiliki kematangan karir.

Faktor Yang Menyebabkan Peserta Didik Kurang Memiliki Kematangan Karir dari hasil wawancara dan angket mengindikasikan bahwa peserta didik berinisial MLDP yang menyebabkan ia kurang memiliki kematangan karir adalah faktor teman sebaya, yang dimaksud teman sebaya adalah dalam membuat pilihan MLDP mengikuti pilihan temannya untuk menentukan sekolah lanjutan yang akan diambil setelah lulus SMP. Faktor minat yaitu MLDP masih belum memiliki minat dan belum memikirkan minatnya setelah lulus SMP. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugraheni (2011, h.8) mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir.

Hasil wawancara dan angket mengindikasikan bahwa peserta didik berinisial KNSP yang menyebabkan ia kurang memiliki kematangan karir adalah faktor minat, yang dimaksud faktor minat adalah KNSP tidak bisa membuat pilihan karir untuk sekolah lanjutan setelah lulus SMP karena KNSP masih belum mengetahui minat yang dimilikinya. Faktor teman sebaya yaitu dalam membuat pilihan MLDP mengikuti pilihan temannya untuk menentukan sekolah lanjutan yang akan diambil setelah lulus SMP. Faktor ekonomi yaitu tanpa ekonomi yang baik KNSP tidak dapat masuk sekolah lanjutan setelah lulus SMP. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugraheni (2011, h.8) mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir.

Hasil wawancara dan angket mengindikasikan bahwa peserta didik berinisial NH yang menyebabkan ia kurang memiliki kematangan karir adalah faktor keluarga, yang dimaksud faktor keluarga adalah NH dalam menentukan pilihan untuk sekolah lanjutan sudah ditentukan oleh orang tua. Faktor minat yaitu NH masih belum mengetahui minat yang dimilikinya untuk memilih sekolah lanjutan setelah lulus SMP. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugraheni (2011, h.8) mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir.

Upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu

peserta didik yang kurang memiliki kematangan karir Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK yang ada di SMP Negeri 03 Pontianak Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik yang kurang memiliki kematangan karir dengan melakukan konseling kelompok Agar peserta didik bisa terbuka, dapat membuat pilihan karir, dapat mengambil keputusan karir sendiri, dan dapat mengetahui minat yang dimilikinya

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan umum berdasarkan sub masalah diatas bahwa analisis peserta didik yang kurang memiliki kematangan karir pada kelas VIII SMP Negeri 03 Pontianak berdasarkan, karakteristik peserta didik yang kurang memiliki kematangan karir yaitu dalam memilih karir tidak berdasarkan minat dan kemampuan yang dimiliki, ragu-ragu dalam membuat pilihan karir, dan tidak dapat mengambil keputusan karir sendiri. Faktor peserta didik kurang memiliki kematangan karir karena faktor minat yaitu peserta didik belum mengetahui minat yang dimilikinya dan faktor teman sebaya yaitu pesera didik mengikuti pemilihan karir yang dibuat oleh temannya.

Upaya guru bimbingan dan konseling lakukan dalam penanganan peserta didik yang kurang memiliki kematangan karir yaitu adalah guru bimbingan dan konseling membantu peserta didik yang kurang memiliki kematangan karir dengan melakukan bimbingan kelompok agar peserta didik dalam memilih karir sesuai dengan bakat dan minat, dapat mengambil keputusan karir dengan sendiri

Saran

Melihat peserta didik yang kurang memiliki kematangan karir pada kelas VIII SMP Negeri 03 Pontianak yang di sebabkan karena tidak mampu dalam membuat pilihan karir, tidak dapat mengambil keputusan karir sendiri, dan tidak berdasarkan minat dalam memilih sekolah lanjutan setelah lulus SMP, maka diharapkan : (1)Peserta didik mendatangi guru BK untuk berkonsultasi supaya dirinya bisa merasa aman ketika terbuka dengan orang lain dan membaca buku tentang kematangan karir. (2) peserta didik mencoba membuat perencanaan karir, mengambil keputusan karir

dengan sendiri, dan memilih sekolah lanjutan setelah lulus SMP berdasarkan minat yang dimiliki.

DAFTAR RUJUKAN

- Crites, J.O. (1981). *Model Konseling Karir, Metode, dan Materialis*. New York: McGraw Hill.
- Jatmika, D. (2015). Gambaran Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal. PSIBERNETIKA*. 2(3).185-203. Diunduh di <https://Journal.ubm.ac.id>.
- Manrihu, M.T. (1998). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud.
- Marpaung, D. N., & Yulandri, N. (2016). Kematangan Karir Siswa SMU Banda Aceh Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah. *Jurnal Psikoislamedia*. 1(1). 90-120. Diunduh di <https://jurnal.ar-raniry.ac>.
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Cetakan ke-14). Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Nugraheni, I. (2011). *Hubungan Antara Pusat Kendali Internal Dengan Kematangan Karir*. Kaltén : Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Prapitasari, Y.D., Mustiningsih & Nurabadi, A. (2017). Pemetaan Studi Lanjut Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (Mts) Sekecamatan Munjungan Kabupaten Tenggalek. *Jurnal Administrasi Pendidikan FIP UM*. 2(1). 1-20. Diunduh di <http://reposit.ory.um.ac.id/3799/>.
- Rachmawati, Y.E. (2012). Hubungan Antara Slef Efficacy Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Awal dan Tingkat Akhir di Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.1(2). 20-50. Diunduh di <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/40>
- Savickas, M.L. (2001). A Developmental Perspective on Vocational Behavior: Career Pattern, Saliency, and Themes. *Internasional Journal for Of Educational and Vocational Guidance*. 1(2). 10-39. Diunduh di <https://link.springer.com/article>
- Stake, R.E. (1994). *Studi Kasus*. California: SAGE Publications, Inc.
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif* : Bandung. Alfabeta.

Takke, M, G., & Ghani.B. A. (2013). Examining Career Maturity Among Foreign Asian Students: Academic Level. *Journal Education and Learning*. 7(1). 78-123. Diunduh di <https://www.neliti.com>.

Yamin, M. (2007). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta : Gaung Persada Press.